

DEPERSONIFIKASI KARAKTER “LAUT” DALAM VISUAL STORYTELLING (ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL FILM *THE MAN FROM THE SEA*)

*Nabil Dwiana Nur Meiaoulidan¹, Nanang Ganda Prawira² Arief Johari³

^{1, 2, 3}Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dwiananabil@gmail.com^{1*}, nananggandaprawira62@upi.edu², arifjohari@upi.edu³

Penulis Korespondensi: Nabil Dwiana Nur Meiaoulidan

Received : 31 Agustus 2025

Accepted : 04 February 2026

Published : 13 February 2026

Abstract

Storytelling techniques in film have undergone extensive practical exploration. The use of depersonification is one method used not only to enrich the story but also to provide an experience in conveying information in all its complexities. Through a social semiotic analysis of the film "The Man from the Sea," it is hoped that we can explain how the use of depersonification in storytelling is carried out from both theoretical and practical aspects. The research was conducted with a qualitative approach using social semiotic analysis techniques that include meaning through narrative representation and an explanation of the reaction process of each research sample. Data were obtained through observation and documentation of the film work by reviewing and documenting scenes using purposive sampling. The results obtained provide an overview of how the visual storytelling process is carried out with the implicit use of depersonification through the depiction of the character of Laut, who is a central figure throughout the story. It is hoped that the results of this research can provide understanding and novelty that can be used as a reference for information both theoretically and practically in the creation or production of film media.

Keywords: *depersonification, visual storytelling, film, social semiotics.*

Abstrak

Teknik storytelling dalam film mengalami banyak eksplorasi dari segi praktis. Penggunaan majas depersonifikasi menjadi salah satu cara yang dilakukan tidak hanya memperkaya cerita namun juga memberikan pengalaman penyampaian informasi dengan segala bentuk kompleksitasnya. Melalui analisis semiotika sosial terhadap film dengan judul "The Man from the Sea", diharapkan dapat memaparkan bagaimana penggunaan majas depersonifikasi dalam penceritaan di lakukan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika sosial mencakup pemaknaan melalui representasi naratif dan representasi konseptual dari setiap sampel penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap karya film dengan meninjau dan mendokumentasikan adegan secara purposive sampling. Hasil yang diperoleh, memberikan gambaran bagaimana proses visual storytelling dilakukan dengan penggunaan majas depersonifikasi secara implisit melalui penggambaran karakter Laut yang menjadi tokoh sentral sepanjang cerita. Diharapkan dengan hasil penelitian yang diperoleh tersebut dapat memberikan pemahaman dan kebaruan yang dapat dijadikan rujukan informasi baik secara teoritis maupun praktis dalam penciptaan atau produksi media film.

Kata Kunci: *depersonifikasi, visual storytelling, film, semiotika sosial.*

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang menggunakan elemen gambar dan audio untuk menyampaikan pesan melalui cerita. Dari sudut pandang desain komunikasi visual, film termasuk ke dalam media narasi visual. Dikatakan Caputo (2003:29) bahwa narasi visual terdiri dari dua jenis yaitu statis dan aktif. Film tergolong ke dalam media komunikasi dengan narasi visual aktif dengan penyampaian cerita atau pesan melalui gambar bergerak selain dengan menggunakan suara. Karenanya, selain dari pada narasi tekstual, penceritaan juga dapat disampaikan melalui gambar yang ditampilkan pada setiap adegan dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Visual *storytelling* adalah sebuah pendekatan yang semakin populer dalam berbagai bentuk media komunikasi modern. Merujuk pada praktik penceritaan yang didominasi atau sepenuhnya disampaikan melalui elemen-elemen visual. Hal tersebut mencakup spektrum media komunikasi visual seperti fotografi, ilustrasi, video, film, infografis, desain web serta medium komunikasi visual lainnya. Dalam konteks ini, visual *storytelling* adalah seni

menggunakan gambar, komposisi, dan gerakan untuk menyampaikan cerita tanpa hanya mengandalkan dialog atau ekspresi (Arun, 2025:8). Kekuatan gambar menjadi aspek utama dalam menyampaikan pesan kepada *audiens*. Sedangkan unsur sinematografi digunakan untuk menghadirkan penceritaan yang telah dibuat. (Dewi, dkk. 2022:238).

Dalam ranah tata bahasa, penggunaan majas atau gaya bahasa merupakan hal yang sering digunakan dalam penyampaian pesan. Baik sebagai penekanan makna atau memperindah ekspresi, majas memungkinkan penutur atau penulis melampaui makna literal dan menciptakan daya tarik retorik. Dalam bahasa-kata terdapat istilah “kata” dan “tata bahasa”, sedangkan dalam bahasa rupa terdapat istilah *images* dan *grammar*-nya (Tabrani, 2009:1). Ini mencakup bagaimana elemen-elemen visual dapat menciptakan penekanan penyampaian pesan layaknya majas yang memperkaya bahasa verbal.

Salah satu majas yang digunakan dalam penyampaian narasi atau cerita yaitu depersonifikasi. Depersonifikasi merupakan kebalikan dari personifikasi yang dapat diartikan sebagai pembendaan manusia. Majas ini membandingkan manusia dengan

objek lain seperti binatang, benda-benda alam, dan benda lainnya (Laksono, dkk. 2021:29). Berbeda dengan personifikasi, majas ini lebih menekankan pada penggambaran manusia yang seolah memiliki sifat non manusia. Penggunaan majas dalam visual *storytelling* memiliki struktur dan tata bahasa tersendiri. Struktur ini dapat mencakup alur naratif visual salah satunya urutan adegan dalam film.

The Man from the Sea (海を駆ける - Umi wo Kakeru) merupakan sebuah film hasil kolaborasi produksi Indonesia dan Jepang. Berlatar di Banda Aceh, film banyak dipengaruhi oleh peristiwa pasca Tsunami yang terjadi di tahun 2004. Menghadirkan eksplorasi dualisme alam yang dapat memberi kehidupan sekaligus menjadi pembawa maut, seperti yang tercermin dalam salah satu karakter utama dalam film bernama Laut.

Menariknya, sepanjang cerita dalam film tersebut terdapat banyak adegan dengan berbagai kompleksitas eksplorasi karakter. Penggunaan majas dalam penyampaian visual *storytelling* pada karakter secara implisit memberikan pengalaman berbeda dengan film-film dengan penyampaian cerita secara eksplisit. Penonton disajikan teka-teki serta kebingungan dari karakter dengan penggambaran sifat dan wujud dari manusia dan laut.

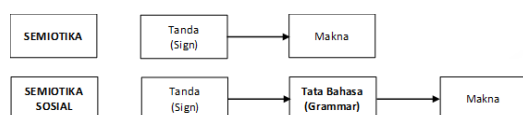
Bagaimana *storytelling* dilakukan dalam film tersebut tentu menarik untuk dapat di analisis lebih dalam, mengingat tidak hanya memahami cerita disampaikan, tetapi juga aspek teknis penyampaian cerita. Karakter dalam hal ini merupakan partisipan dalam berbagai adegan memproduksi tanda yang dapat dimaknai secara terstruktur. Penggambaran visual karakter berikut perilaku dan sifat yang berasosiasi dengan isu kemanusiaan dan penggambaran laut menjadi ambiguitas yang memaksa penonton untuk merefleksikan makna dari setiap gerak, ekspresi, dan interaksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tulisan ini berupaya menganalisis penggunaan majas visual depersonifikasi pada karakter Laut dalam film The Man from the Sea. Diharapkan analisis dan pembahasan yang dihasilkan dapat memberikan kebaruan dari aspek teoritis dan praktis khususnya narasi visual dalam keilmuan desain komunikasi visual terkait penggunaan majas depersonifikasi dalam visual *storytelling*.

2. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis semiotika sosial. Menurut Kress (2003:40) semiotika sosial berfokus pada penggunaan atau produksi tanda (*sign making*). Dalam hal ini, analisis pada karakter dalam film The Man from the

Sea merupakan objek kajian sebagai *sign maker*. Semiotik sosial menyediakan perangkat yang dapat digunakan untuk melihat karya film dalam representasi dan kedalaman maknanya (Meindrasari & Nurhayati, 2019:60). Segala bentuk gerak, interaksi, ekspresi secara verbal dan visual dapat menjadi sumber semiotika (*semiotical source*). Berbeda dengan semiotika, semiotika sosial memusatkan perhatian pada tata bahasa (*grammar*), hal ini dikarenakan tata bahasa adalah unit yang menunjukkan bagaimana konstruksi tanda itu terjadi (Eriyanto, 2019:14).



Gambar 1: Perbedaan Semiotika dan Semiotika Sosial
(Sumber: Machin (2010:8) dalam Eriyanto (2019:14))

2.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi pada karya film. Observasi dilakukan dengan meninjau ulang film *The Man from the Sea* untuk memahami jalan cerita dan bagaimana cerita disampaikan melalui visual *storytelling* sebagai bentuk populasi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk mengambil sampel penelitian dengan melakukan *purposive* sampling melalui tangkapan layar pada artefak karya. Adapun sampel yang di kumpulkan merupakan

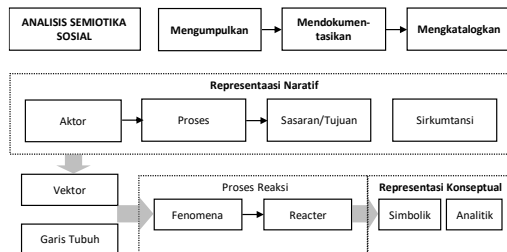
adegan yang menampilkan karakter yang menjadi objek kajian.

2.2. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan berfokus pada struktur visual *grammar* yang ada di setiap sampel adegan. Menurut Leeuwen (2005:3) semiotika sosial melakukan tiga aspek yaitu mengumpulkan, mendokumentasikan dan secara sistematis mengkatalogkan sumber-sumber semiotik. Setiap potongan adegan dideskripsikan secara rinci untuk memahami bagaimana objek berinteraksi dan menghasilkan tanda. Proses ini membantu mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam setiap visualisasi. Memberikan pemahaman tentang narasi visual yang disampaikan melalui penggunaan majas depersonifikasi pada karakter.

Proses analisis dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis representasi naratif dan analisis representasi konseptual. Dikatakan Jewitt & Oyama (2001:141) bahwa suatu gambar disebut memiliki representasi naratif jika menampilkan partisipan yang sedang melakukan aktivitas. Dengan kata lain, terdapat sebuah kegiatan yang dilakukan oleh partisipan dalam memproduksi tanda, Sementara itu, representasi konseptual menitikberatkan pada gambar yang menampilkan gagasan secara konseptual (Eriyanto, 2019:127). Pada tahap ini gambar yang memproduksi dapat berupa aspek

klasifikasi simbolik maupun analitik. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pengumpulan Data dan Analisis
(Sumber: Di adaptasi dari Eriyanto (2019))

3. PEMBAHASAN

3.1 Film “The Man from the Sea)

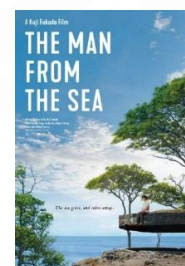
Film berjudul The Man from the Sea merupakan salah satu film kolaborasi Indonesia Jepang yang rilis di bioskop Indonesia pada tanggal 14 Februari 2019. Dibintangi oleh Dean Fujioka sebagai Laut, Mayu Tsuruta sebagai Takako, Taiga sebagai Takashi, Sekar Sari sebagai Ilma, Adipati Dolken sebagai Kris serta Junko Abe sebagai Sachiko (adik Takashi). Film ini disutradarai oleh Koji Fukada, sutradara asal Jepang yang dikenal dengan karyanya yang sering kali memiliki kedalaman emosional dan eksplorasi karakter yang kompleks.

		
Laut	Takako	Takashi
		
Ilma	Kris	Sachiko

Tabel 1. Daftar Pemeran Utama Film “The Man from the Sea”
(Sumber: Hasil tangkapan layar dari film “The Man from the Sea”)

3.2 Deskripsi Film

Film The Man from the Sea berkisah seorang pria yang secara tiba-tiba muncul dari laut di pesisir pantai Banda Aceh. Pria yang tidak mengingat identitasnya kemudian diberi nama "Laut" oleh warga setempat. Laut yang tidak mengetahui identitas dirinya sendiri untuk sementara dititipkan di rumah Takako, seorang wanita berkebangsaan Jepang yang menjadi relawan pasca tsunami dan sudah menetap lama di Aceh. Bersama anaknya, Takashi, dan teman-teman mereka, Ilma dan Kris, mereka mulai menjalin ikatan persahabatan. Keanehan demi keanehan mulai muncul dari diri Laut, dalam berbagai situasi menunjukkan kemampuan di luar nalar berkaitan dengan air. Film ini mencoba mengeksplorasi hubungan antara alam yang dapat memberi kehidupan sekaligus menjadi pembawa maut, seperti tercermin dalam karakter Laut.



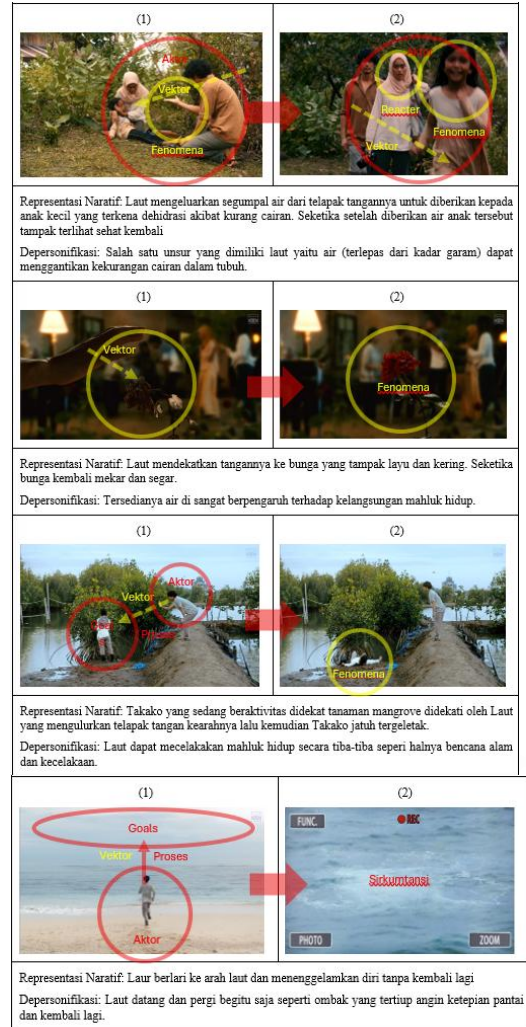
Gambar 3: Poster Film The Man from the Sea
(Sumber: Wikipedia.com (Diakses pada 21 Juli 2025))

3.3 Analisis Representasi Naratif Film

“The Man from The Sea”

Tujuan dari analisis representasi naratif dalam film "The Man from The Sea" adalah

untuk menggali dan memahami bagaimana partisipan dalam cerita, khususnya melalui karakter "Laut" menyampaikan tanda-tanda (*sign-making*). Membedah Penggunaan Majas Depersonifikasi dalam membangun makna, pesan, dan interpretasi secara naratif.



Tabel 2. Tinjauan Adegan dan Analisis Semiotika Sosial
(Sumber: Hasil tangkapan layar dari film "The Man from the Sea")

Dalam film ini, penggunaan majas visual depersonifikasi pada karakter bernama Laut menjadi inti dari cerita film yang sarat makna. Depersonifikasi dalam konteks ini bukan sekadar mengubah entitas dalam wujud manusia dengan kemampuan yang dimiliki laut (benda mati), melainkan mentransformasi konsep abstrak "laut" menjadi figur yang dapat dirasakan, berinteraksi secara emosional dengan karakter lain. Karakter Laut, tidak hanya menampilkan ciri fisik atau tingkah laku

manusiawi semata, melainkan juga memvisualisasi-kan esensi dari lautan itu sendiri.

Laut dalam hal ini merupakan salah satu benda mati secara definisi diartikan sebagai keseluruhan rangkaian air asin yang menggenangi permukaan bumi (Darnita, 2024:121). Representasi naratif yang hadirkan adalah penggambaran Laut (air) sebagai benda mati yang ada di alam dideper-sonifikasikan dalam sebuah karakter manusia. Ini mewakili sifat-sifat, gerak, serta perilaku yang secara simbolis di hadirkan dalam diri karakter bernama laut. Penggambaran kemampuan karakter Laut dihadirkan tak masuk akal serta ekspresi dan ketenangan dari karakter yang sulit ditebak berada pada dua kemungkinan tak terduga antara menyelamatkan dan mencelakakan.

Dalam beberapa adegan, Laut sering menunjukkan wajah datar dan tatapan mata kosong, serta gerakan yang mencerminkan ketenangan. Di lain sisi melalui gerak-gerik, ekspresi, dan perilaku, karakter Laut juga menunjukkan tendensi ke arah mencelakakan. Kedua sisi tersebut menjadi citra visual dari seluruh kompleksitas yang merepresentasikan dualitas lautan. Laut sebagai sumber kehidupan, penopang ekosistem, juga dapat menghancurkan, membawa bencana, dan menyimpan banyak rahasia yang sukar dimengerti.

Willems (1970) mengatakan bahwa ketika ambiguitas ditemui, audiens dihadapkan dengan beberapa kemungkinan makna yang menuntut refleksi untuk dapat dipilih dan dimaknai. Dengan cara ini, penonton bisa merasakan kehadiran lautan sebagai satu kekuatan yang bisa menjadi protagonis atau antagonis dalam cerita melalui karakter yang kompleks atau ambigu.



Gambar 4: Depersonifikasi Karakter Laut
(Sumber: Film *The Man from the Sea*)

3.4 Analisis Representasi Konesptual

Sebagaimana disampaikan pada proses analisis sebelumnya, karakter Laut adalah sebuah depersonifikasi visual dari lautan, yang melampaui pemahaman manusia biasa, sering kali menunjukkan berbagai interaksi yang luas, bertentangan, dengan karakter lainnya. Dalam satu adegan, Laut menghidupkan ikan yang mati dengan bersenandung, menambah dimensi mistis dan transenden pada karakternya. Senandungnya bisa dianggap sebagai simbol dari gelombang atau resonansi bawah laut yang penuh dengan energi kehidupan. Tindakan ini menggambarkan lautan sebagai salah satu tempat di mana siklus kehidupan terus berlangsung.



Gambar 5: Depersonifikasi Karakter Laut
(Sumber: Film *The Man from the Sea*)

Hampir di sepanjang adegan, karakter Laut lebih banyak menunjukkan momen pasif, sering kali terlihat jarang bergerak, dalam posisi duduk, dan sedikit bicara. Ini seolah-olah menjadi representasi konseptual simbolik kebebasan mutlak dari alam, penuh misteri, dan menunjukkan sifat alam yang sering kali jauh dari pemahaman atau kendali manusia. Gambaran karakter Laut ini menekankan bahwa Laut memiliki kuasa independen, terlepas dari keinginan atau kuasa manusia. Sosok Laut ini dapat menjadi pengingat pada kemisteriusan dan kemandirian alam semesta yang sulit dipahami, sekaligus menantang cara kita melihat, mengontrol dan mengetahuinya.



Gambar 6: Representasi Konseptual Kebebasan Alam
(Sumber: Film *The Man from the Sea*)

Dalam adegan di mana anak kecil sembuh dari dehidrasi, representasi konseptual simbolik yang dapat ditampilkan menekankan pada berharganya air sebagai penyelamat hidup. Ini menggambarkan peran penting air dalam menjaga kelangsungan hidup semua makhluk. Tindakan ini secara simbolis

menunjukkan kemampuan Laut untuk memelihara, menyembuhkan, dan memberikan kehidupan bagi makhluk hidup dalam ekosistemnya, dalam hal ini menyoroti sisi lembut dan bermanfaat dari keberadaannya. Selain itu, dalam adegan Laut menghidupkan kembali bunga yang layu, ini menjadi contoh nyata betapa lautan adalah sumber kehidupan dan penyembuh. Bunga-bunga yang segar setelah layu merepresentasikan keajaiban air yang merupakan elemen krusial bagi kehidupan, di mana lautan menyediakan kelembapan dan nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bumi



Gambar 7: Representasi Konseptual Kebebasan Alam
(Sumber: Film *The Man from the Sea*)

Tindakan Laut dalam membunuh karakter Takako secara representasi konseptual simbolis mencerminkan sisi destruktif dan tak terduga dari laut itu sendiri. Kematian Takako di tangan Laut mungkin bukan sekadar pembunuhan dalam arti hukum, tapi lebih merupakan gambaran tentang bagaimana laut bisa menenggelamkan, arus yang menyeret, atau bahaya yang tak terlihat selalu mengintai di lautan. Ini menegaskan betapa kuat dan tak terduganya kekuatan alam, di mana "laut" bisa dengan cepat mengambil nyawa.

Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa alam tidak terikat pada aturan atau perasaan manusia, bertindak sesuai dengan hukum alamnya sendiri, yang sering kali bisa sangat kejam dan sulit diprediksi



Gambar 8: Representasi Konseptual Simbolik dari Bencana / Celaka
(Sumber: Film *The Man from the Sea*)

Interaksi karakter Laut dengan karakter lain cerdas membangun narasi yang menggambarkan dualitas sebagai pembawa kehidupan sekaligus pengambil kehidupan, penyembuh dan perusak, serta entitas yang misterius dan tak terduga. Performa Dean Fujioka mampu menangkap nuansa-nuansa kompleks ini, menjadikan "Laut" sebagai lebih dari sekadar karakter, merupakan perwujudan filosofis dari kekuatan laut itu sendiri. Representasi simbolik yang diuraikan di atas memberikan gambaran tentang pesan yang ingin disampaikan oleh aktor atau partisipan.

Berdasarkan analisis tersebut, depersonifikasi laut melalui karakter yang bernama "Laut" dalam cerita ini secara implisit menunjukkan depersonifikasi visual alam dalam bentuk karakter manusia. Di satu sisi, "Laut" adalah simbol kemakmuran dan sumber kehidupan, penyedia berbagai sumber daya, pangan,

dan manfaat lainnya. Karakter "Laut" dapat dilihat melalui tindakan memberi, baik dalam bentuk manfaat maupun bantuan. Sifat-sifat ini mencerminkan bagaimana lautan memberikan manfaat bagi kehidupan secara nyata. Gambaran positif ini menekankan hubungan manusia dengan laut sebagai entitas yang memberi dan menjaga.

Namun, di sisi lain, depersonifikasi "Laut" juga menunjukkan sisi alam yang kejam dan tak terduga, yang dapat membawa bencana, malapetaka, bahkan mengancam nyawa. Ini menggambarkan kekuatan alam yang tak terkontrol, yang bisa berubah kapan saja dari penopang menjadi penghancur. Konflik, tragedi, dan kehilangan yang dialami manusia akibat "Laut" menyoroti betapa rentannya keberadaan manusia di hadapan kekuatan alam. Dengan demikian, "Laut" sebagai karakter depersonifikasi menunjukkan hubungan kompleks dan sering kali paradoks antara manusia dan lingkungan alam mereka

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian proses menganalisis pada film *The Man from the Sea*, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan majas depersonifikasi merupakan salah satu teknik yang dapat memberikan kedalaman makna dalam

visual *storytelling*. Dalam cerita yang mencoba menggabungkan unsur drama dan fantasi pada latar belakang kemanusiaan pasca bencana alam, film ini menyajikan refleksi tentang kehidupan, alam, dan hubungan antar manusia. Depersonifikasi visual dalam konteks ini merujuk pada penggambaran manusia dengan cara mengurangi atau menghilangkan kualitas kemanusiaannya, membuat tampak lebih seperti memiliki sifat-sifat dari objek, benda mati, atau entitas abstrak.

Teknik ini tidak hanya memperkaya aspek penceritaan dengan cara yang unik, tetapi juga secara teknis dapat memberikan penggambaran atau ungkapan perbandingan antara dua objek yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan yang tidak hanya mendalam, tetapi juga memberikan pengalaman untuk dapat memaknai setiap pesan yang disampaikan melalui kedalaman tata adegan. Dengan demikian, depersonifikasi visual mampu menciptakan pengalaman naratif yang lebih kaya dan menarik, melampaui batas-batas penceritaan konvensional dan menawarkan dimensi ekspresif dalam medium film. Lebih lanjut, penggunaan ini tentu juga sangat potensial untuk diaplikasikan dalam medium penceritaan atau media *storytelling* lain.

REFERENSI

- Arun, K. A. (2025). *The Visual Storytelling The Art of Shooting Film*. Seattle: Kochiartnow Amazon KDP.
- Caputo, T. Steranko, J. and Ellison, H. (2003). *Visual Storytelling: The Art and Technique*. New York: Watson-Guptill Publications.
- Darnita, J. S., Pasaribu, L. U., Seifana, N., Dalimunthe, S. R., & Pu, S. A. (2024). *Hukum Internasional*. Guepedia.
- Dewi, N. I. K., Saraswati, A., & Furqon, A. N. F. (2022). Penerapan Pola Komunikasi Soft Selling melalui Storytelling dalam Film Iklan “Metamorfodream”. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 231-245.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual – Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jewitt, C., & Oyama, R. (2004). Visual meaning: a social semiotic approach. dalam T. Van Leeuwen, C. Jewitt (Eds.) *Visual meaning: A social semiotic approach*. 134-156. SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9780857020062.n7>
- Kress, G. (2003). *Literacy in New Media Age*. London: Routledge.

- Laksono, P.T., Ratnasari, S. A. D., Agustina, R. D. (2021). *Cakrawala Indonesia Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Mahir*. Malang: Unisma Press.
- Leeuwen, T.V. (2005). *Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67.
- Tabrani, P. (2009). Wimba, asal usul dan peruntukkannya. *WIMBA-Jurnal Komunikasi Visual*, 1(1), 1-7.
- Willems, L. (1970). "Two Lolita's: Ambiguous Morality in Nabokov and Lyne." Utrecht: University Student Theses Repository.